

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 *Financial Distress*

2.1.1.1 Pengertian *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi yang memperlihatkan aliran kas organisasi tidak dapat membiayai hutang perusahaan. Dalam peristiwa ini *Financial distress* bisa disimpulkan sebagai ketidakanggapan perusahaan dalam menghasilkan laba yang cukup untuk melunasi kewajiban yang dibutuhkan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Tapi *Financial distress* dapat membatalkan kesepakatan ketika restrukturisasi *Financial distress* antara perusahaan yang memungkinkan mendapat paksaan untuk melakukan investor ekuitas, dan juga likuidasi aktiva dan para kreditornya.

Financial distress digambarkan dengan keadaan suatu perusahaan yang sedang menanggapi kesulitan keuangan. Kesulitan biasanya diawali dengan ketidakmampuan perusahaan dalam melakukan pelunasan tepat waktu dan juga bisa digambarkan dengan kondisi arus kas yang tidak dapat membayar utang. *Financial distress* ini menggambarkan ketidakanggapan perusahaan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo. *Financial distress* ini merupakan tahap penurunan kondisi keuangan bagi perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan.

Mempelajari defenisi tentang *financial distress* ini menjadi tahapan penurunan kondisi *financial* perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau

likuidasi. *financial distress* diawali dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendeknya termasuk kewajiban likuiditas, dan juga pada kewajiban yang termasuk kategori solvabilitas. Perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya berhubungan dengan suatu pelanggaran pembayaran utang dan juga adanya penghapusan atas deviden terhadap pemegang saham. Pada kasus ini biasanya diawali dengan mengetahui kondisi normatif suatu perusahaan yang terkena pailit.

Langkah untuk menyelesaikan masalah *financial distress* bisa dilakukan dengan mencoba untuk menjual obligasi atau dengan cara menerbitkan saham baru. Cara lain untuk menyelesaikan *financial distress* bisa dilakukan dengan meminjam ke bank atau menerbitkan saham baru atau bisa juga dengan meminjam ke bank atau menerbitkan *right issue*. *Right issue* merupakan suatu penjualan saham terbatas yang diprioritaskan kepada pemilik saham lama saja dengan tujuan untuk menghindari masuknya pemilik saham baru.

2.1.1.2 Faktor yang akan mempengaruhi *Financial Distress*

Ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan terjadinya *financial distress* yaitu sebagai berikut:

1. faktor internal

Salah satu yang dapat menyebabkan *financial distress* pada perusahaan yaitu dari faktor internal, berikut ini beberapa faktor internal yang bisa mempengaruhi terhadap *financial distress* :

- a. Pinjaman kepada konsumen dengan nominal yang sangat tinggi

Dalam sebuah perusahaan strategi yang digunakan untuk meningkatkan volume penjualan dengan cara memberikan penjualan kredit kepada pelanggan dengan berbagai syarat dan ketentuan tertentu dan juga dengan melalui saluran kontribusi.

b. Kekurangan sumber daya manusia

Menyebabkan lambatnya pencapaian sasaran bagi perusahaan sehingga akan mengakibatkan kesulitan yang dialami oleh perusahaan.

c. Ketidacukupan perputaran dana

ketidacukupan modal kerja bisa berisiko terjadinya kebangkrutan bagi perusahaan yang disebabkan dari hasil penjualan tidak mampu menutupi beban operasional dan harga pokok penjualan.

d. kecurangan

kecurang bisa saja terjadi jika perusahaan memiliki pengawasan yang rendah sehingga mengakibatkan penyalahgunaan wewenang.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memakai *interest coverage ratio* (ICR) untuk menunjukkan gejala *financial distress*.

Menurut (nora, 2016) rumus *interest coverage ratio* (ICR) sebagai berikut:

$$\text{ICR} = \frac{\text{laba operasi}}{\text{beban bunga}} \quad \text{Rumus 2.1 } \textit{interest coverage ratio} \text{ (ICR)}$$

2.1.2 Likuiditas

(Aisyah et al., 2017) likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Rasio ini bisa membandingkan antara kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang telah tersedia sebagai pemenuhan kewajiban untuk jangka pendek tersebut.

Likuiditas rasio bisa dijadikan acuan untuk menggambarkan kesanggupan suatu perusahaan dalam menangani kewajiban terhadap utang yang telah jatuh tempo. Bila utang jangka pendek perusahaan telah jatuh tempo dan perusahaan mampu untuk melunasinya maka bisa diartikan perusahaan mempunyai kesediaan kas yang cukup dan mudah dijual tunai.

2.1.2.1 Manfaat dan Tujuan Likuiditas

Berikut manfaat dan tujuan rasio likuiditas:

1. Dijadikan salah satu acuan untuk menilai kesanggupan perusahaan dalam melunasi utang yang akan habis masa.
2. Sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam penggunaan aset lancar untuk membayar utang.
3. Sebagai ukuran ketersediaan kas perusahaan untuk melunasi utang.
4. Dijadikan salah satu cara untuk mengetahui posisi likuiditas suatu perusahaan dengan membandingkan dari tahun sebelumnya.

2.1.2.2 Macam-Macam Likuiditas

Berikut ini adalah macam- macam rasio likuiditas:

1. *Current Ratio*

Current ratio berfungsi untuk menaksirkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Erayanti, 2019).

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{kewajiban Lancar}} \quad \text{Rumus 2.2 } \textit{Current Ratio}$$

2. *Quick Ratio*

Rasio *quick* atau rasio cepat digunakan untuk menaksirkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar dikurangi persediaan.

$$\text{Rasio Tetap} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \quad \text{Rumus 2.3 Quick Ratio}$$

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas sebagai perkiraan perusahaan yang memiliki kesanggupan dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas juga dijadikan sebagai penjelasan keefektivan manajemen yang diamati dari profit yang diperoleh dari *income* dan *sale* perusahaan. Profitabilitas juga sering dikenal sebagai laba yang dihasilkan melalui kemampuan sumber tertentu (Fajrida & Purba, 2020).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas merupakan rasio yang memperlihatkan kondisi perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan kesanggupan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, di dalam rasio profitabilitas ini terdapat tujuh rasio yang berkaitan, akan tetapi yang berkaitan dengan keefektifan perusahaan.

2.1.3.1 Manfaat dan Tujuan Profitabilitas

(Muljo, 2017) beberapa tujuan pemakaian profitabilitas bagi perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai penilaian kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.
2. Sebagai perbandingan perusahaan dari tahun ke tahun.

3. Sebagai hitungan berapa nilai total margin yang diperoleh dari aktiva dan ekuitas.
4. Sebagai ukuran margin laba kotor, laba operasional dan juga laba atas penjualan.

2.1.3.2 Macam-Macam Profitabilitas

1. *Return on asset* (ROA)

Return on asset (ROA) ini merupakan suatu ukuran yang dijadikan acuan dalam mengukur kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan atau return. Jika ROA semakin tinggi maka kinerja perusahaan semakin efektif atau semakin baik dalam memperoleh profit dari hasil memanfaatkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. *Return on asset* (ROA) merupakan metrik profitabilitas yang digunakan untuk menilai penggunaan sumber daya perusahaan serta kestabilan *financial*.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}} \quad \text{Rumus 2.4 Return on asset (ROA)}$$

2. *Return on equity* (ROE)

return on equity atau sering disebut juga dengan ROE merupakan suatu yang berguna untuk dijadikan ukuran suatu perusahaan dalam menilai kemampuannya untuk mengembalikan tingkat kembalian perusahaan atau keefektifan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan cara memanfaatkan ekuitas yang telah dimiliki oleh perusahaan. Jika suatu ROE tersebut semakin tinggi maka semakin efisienlah perusahaan dalam menggunakan modalnya sendiri dalam menghasilkan profit atau laba perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{modal saham}} \quad \text{Rumus 2.5 Return on equity (ROE)}$$

3. *Net profit margin* (NPM)

Net profit margin (NPM) yaitu suatu rasio yang diperuntukkan untuk mengukur seberapa besarnya persentase *net profit* atas *net sales*. Jika margin semakin besar maka semakin besar pula keuntungan yang dihasilkan oleh penjualan bersih.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{penjualan bersih}} \quad \text{Rumus 2.6 Net profit margin (NPM)}$$

2.1.4 Arus Kas Operasi

laporan arus kas merupakan pelaporan pada arus kas masuk maupun arus kas keluar perusahaan selama periode. Arus kas operasi pada suatu perusahaan merupakan faktor yang sangat penting dalam mewujudkan nilai perusahaan, Untuk memperoleh nilai sebuah perusahaan dan juga laba sangatlah tidak mudah, karena di butuhkan perencanaan, tindakan, dan juga pengendalian untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut.

Arus kas terdiri dari aktivitas yang berisi transaksi sebagai penentu besarnya laba atau rugi bersih. *Cash receipts* dari pemberian jasa atau penjualan barang merupakan sumber arus kas masuk yang utama dan penerimaan arus kas masuk lainnya berasal dari pendapatan deviden, bunga, dan juga penjualan sekuritas yang diperdagangkan, Sedangkan arus kas keluar meliputi biaya yang dikeluarkan untuk membeli barang dagang, pembayaran gaji karyawan perusahaan, pajak yang dikeluarkan, bunga, beban utilitas,sewa, dan pembelian sekuritas yang diperdagangkan.

Dalam penelitian ini, arus kas operasi dilihat dari keseluruhan total arus kas dari aktivitas operasi perusahaan.

2.1.5 *Leverage*

Leverage atau biasa dikenal dengan solvabilitas merupakan rasio keuangan yang berguna untuk mengukur besarnya total liabilitas pada pembiayaan total aset dalam sebuah perusahaan. *Leverage* rasio yang biasanya digunakan untuk menilai kesanggupan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya (Purba, 2019). Solvabilitas adalah rasio yang dipakai sebagai alat ukur terhadap aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang (Saputra, Irawan, & Ginting, 2020).

2.1.5.1 *Macam-Macam Leverage*

1. *Dept to assets ratio* (DAR)

Dept to assets ratio (DAR) digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membiayai asetnya. Seberapa besar utang perusahaannya maka akan dipengaruhi oleh pengelolaan asetnya.

$$\text{DAR} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total modal}} \quad \text{Rumus 2.7 Dept to assets ratio (DAR)}$$

2. *Dept to equity ratio* (DER)

Dept to equity ratio (DER) yaitu perbandingan antar rasio utang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

$$\text{DER} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total modal}} \quad \text{Rumus 2.8 Dept to equity ratio (DER)}$$

3. *Dept to capital ratio* (DCR)

Rasio ini berfokus pada kewajiban yang menjadi bagian dasar total modal perusahaan.

$$\text{DCR} = \frac{\text{total hutang saat ini}}{\text{total utang} + \text{total ekuitas}} \quad \text{Rumus 2.9 Dept to capital ratio (DCR)}$$

4. *Time interest earned* (TIE)

Rasio ini digunakan untuk perhitungan besarnya laba operasi yang sanggup untuk membayar bunga dari utang.

$$\text{TIE} = \frac{\text{laba operasi} + \text{penyusutan}}{\text{bunga utang jangka panjang}} \quad \text{Rumus 2. 10 } \textit{Time interest earned} \text{ (TIE)}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

(Carolina, Marpaung, & Pratama, 2018) dengan judul “ analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress*” dengan variabel dependen *financial distress* dan variabel independen *Liquidity*, *profitability*, *Leverage*, Arus kas operasi. Memperoleh hasil penelitian bahwa Likuiditas, leverage dan arus kas operasi tidak terbukti mempengaruhi prediksi kondisi *financial distress*, sedangkan profitabilitas terbukti dapat mempengaruhi dan bisa memprediksi kondisi *financial distress*.

(Permana et al., 2017) dengan judul ‘Prediksi *financial distress*’ dengan variabel dependen *financial distress* dan variabel independen ROA, *leverage*, likuiditas. Memperoleh hasil penelitian bahwa ROA atau hipotesis 1 diterima untuk prediksi *financial distress*.

(Iswari, & Nurcahyo, 2020) dengan judul ‘Analisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress*’ dengan variabel dependen *financial distress* dan variabel independen *Current ratio*, arus kas operasi, *debt to assets ratio*, *return on assets*, *total assets turnover*. Dari hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa Variabel *current ratio* dan *debt to assets ratio*, tidak berpengaruh terhadap potensi terjadinya *financial distress*, sedangkan arus kas operasi, *return on assets*, *total assets turnover* berpengaruh terhadap potensi terjadinya *financial distress*.

(Wulandari, 2019) dengan judul ‘Pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* ‘dengan variabel dependen *financial distress* dan variabel independen Likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan profitabilitas, dan *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

(Saputri & Asrori, 2019) dengan judul ‘*The effect of leverage, liquidity, and profitability on financial distress with the effectiveness of the audit committee as a moderating variable*’ dengan variabel dependen *financial distress* dan variabel independen *Leverage, liquidity, profitability*. Dari hasil penelitian ini variabel *Leverage, liquidity, profitability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

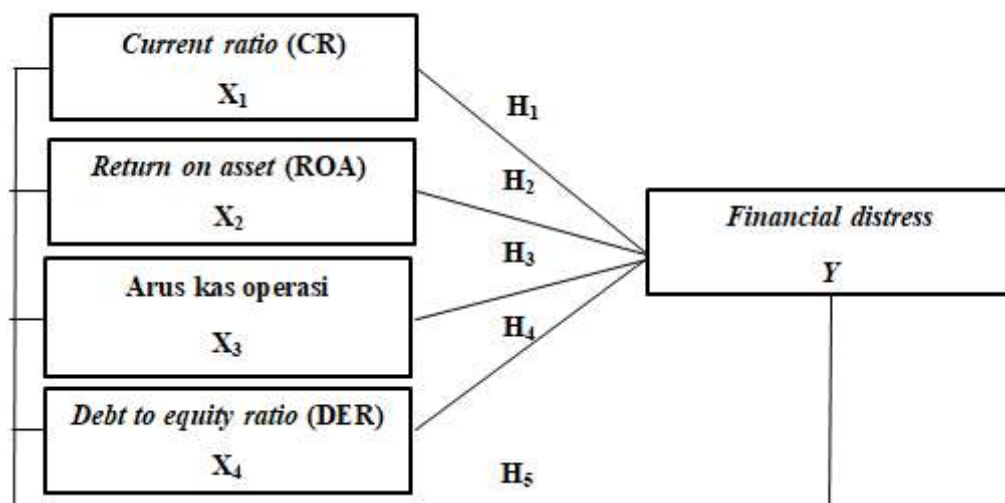
(Srikalimah, SE., 2017) dengan judul ‘Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap prediksi *financial distress* ‘dengan variabel dependen *financial distress* dan variabel independen profitabilitas, likuiditas, *leverage*. Dalam penelitian ini hanya profitabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* sedangkan likuiditan dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

(Efriyenty & Br Purba, 2022) dengan judul ‘*Use Of Profit and Cash Flows in Predicting Financial Distress Food and Beverage Companies* ‘dengan variabel dependen *financial distress* dan variabel independen yaitu laba dan arus kas. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa laba secara parsial berpengaruh secara

signifikan terhadap kondisi financial distress dan arus kas berpengaruh namun tidak signifikan terhadap kondisi financial distress suatu perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan keseluruhan dari proses penelitian, dimana dalam kerangka pemikiran ini menjelaskan tentang keterkaitan antara variabel bebas (X) dengan hipotesis terhadap *financial distress* (Y). Berikut skema kerangka berfikir dijelaskan.



Gambar2. 1 kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan yang berbentuk kalimat jawaban yang bersifat *temporary* terhadap rumusan masalah didalam penelitian.berikut ini yang merupakan hipotesis yang dapat dirumuskan:

H1: *Current ratio* (CR) berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

- H2: *Return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
- H3: Arus kas operasi berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
- H4: *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
- H5: *current ratio* (CR), *return on asset* (ROA), arus kas operasi dan *debt to equity ratio* (DER) secara simultan berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.